

HUBUNGAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN PENERIMAAN TEMAN SEBAYA ANAK KELOMPOK B DI 'TK KKLKMD SIDOMAJU'

CORRELATION BETWEEN SPEAKING SKILLS WITH PEERS ACCEPTANCE IN KINDERGARTEN

Oleh: Titis Aprilia Dian Pratiwi, paud fip uny
Titis_aprilia@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keterampilan berbicara dengan penerimaan teman sebaya anak. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasi. Penelitian ini merupakan penelitian populasi dimana seluruh siswa menjadi subyek penelitian. Subyek penelitian ini adalah anak kelompok B di TK KKLKMD Sidomaju yang berjumlah 35 anak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan sosiometri. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara keterampilan berbicara dengan penerimaan teman sebaya anak kelompok B di TK KKLKMD Sidomaju. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil dari korelasi *Pearson Product Moment* $r = 0,802$, $p < 0,05$ dalam tingkatan sangat kuat dan signifikan. Artinya semakin tinggi keterampilan berbicara anak, maka semakin tinggi pula penerimaan teman sebaya.

Kata kunci: *keterampilan berbicara, penerimaan teman sebaya*

Abstract

This research aims to understand relations speaking skills with peers acceptance. The kind of research used is research correlation. The research is research population in which all students be subject to research. Subjects tested in this research is children group B in kindergarten KKLKMD Sidomaju which totalling of 35 children. Technique data collection in this research using observation and sosiometri. Data analysis used in this research was analysis of statistical correlation pearson product moment. The research results show that there is a positive connection and significant between speaking skills with peers acceptance children group B in kindergarten KKLKMD Sidomaju. This is evidenced by the calculation on the correlation Pearson Product Moment $r = 0,802$, $p < 0,05$ in very strong and significance. It means the higher speaking skills child, it will be increasingly higher peers acceptance.

Keywords: speaking skills, peers acceptance

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada seluruh aspek perkembangan anak. Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan adalah aspek bahasa. Bahasa merupakan alat untuk dapat berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. Anak usia dini melakukan aktivitas berbahasa berupa mendengarkan dan berbicara (Suhartono, 2005:

7). Dari kedua aktivitas tersebut, berbicara menjadi aktivitas yang berkaitan dengan aspek sosial anak. Berbicara merupakan suatu penyampaian maksud yang berupa ide atau pikiran seseorang kepada orang lain secara lisan sehingga orang lain dapat mengerti apa yang dipikirkan oleh seseorang (Suhartono, 2005: 20).

Menurut Hurlock (2000: 178), bicara dapat mempengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi anak. Anak yang berbicara cukup baik dan dengan keyakinan dapat mempengaruhi

teman sebayanya untuk berbuat seperti yang dikehendakinya. Kelompok-kelompok anak di Taman Kanak-kanak belum mempunyai aturan-aturan, namun sering terlihat bahwa anak cenderung menirukan anggota kelompok yang paling aktif dan paling berkuasa (Monks, K. & S. R. Haditono, 2006: 184). Salah satu karakteristik anak yang akan menjadi pemimpin adalah kemampuan bicaranya lebih baik daripada anggota kelompok lainnya.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK KKLKMD (Kelompok Kerja Lembaga Kemasyarakatan Desa) Sidomaju, terdapat anak yang berjenis kelamin laki-laki pada kelompok B yang belum dapat mengekspresikan emosi dan keinginannya melalui kata-kata verbal. Misalnya, ketika anak ingin meminta atau meminjam sesuatu milik teman yang lain, anak langsung merebut tanpa meminta atau meminjam sesuatu tersebut dengan cara maupun kata-kata yang baik. Oleh karena itu, anak mendapat perlakuan yang berbeda dari teman-teman yang lain. Anak cenderung ditolak dan terisolir dari teman sebayanya. Penolakannya berupa anak tidak diajak bermain, saat bermain anak disisihkan oleh teman-temannya, tidak dipilih saat kegiatan kelompok, atau teman yang lain tidak mau berbagi dengan anak tersebut.

Hasil observasi lain menunjukkan terdapat anak perempuan yang pendiam dan sering menyendiri. Ketika istirahat anak hanya berdiri di depan pintu kelas dan mengamati teman yang lain bermain tanpa ikut bergabung dengan teman sebayanya. Anak cenderung pasif dalam pertemanan dan tidak mau memulai percakapan dengan teman. Ketika di dalam kelas pun pada

saat pembelajaran, anak terlihat tidak pernah berbicara dengan teman-teman di kelasnya. Jika tidak diajak berbicara terlebih dahulu, anak tidak mau berbicara. Bahkan terkadang ditanya pun hanya menjawab dengan senyuman atau diam saja. Anak tersebut mendapat pengabaian dari teman sebayanya. Dari hasil wawancara dengan guru kelompok B, guru beranggapan bahwa sebenarnya teman yang lain menerima anak tersebut, namun teman yang lain enggan jika harus memulai percakapan terus-menerus dengan anak tersebut.

Di sisi lain, terdapat 4 anak laki-laki dan 1 anak perempuan yang aktif, berani, pandai bergaul, dan mudah berkomunikasi dengan orang lain sehingga memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya serta memiliki banyak teman. Berdasarkan hasil observasi anak-anak tersebut terlihat senang berbicara atau bercerita dengan teman sebayanya pada saat istirahat atau sebelum pembelajaran dimulai. Pada saat pembelajaran pun anak aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu, pada saat istirahat anak-anak tersebut juga dapat berbaur dan bermain bersama anak-anak kelompok A. Dari hasil wawancara dengan guru kelompok B, anak-anak tersebut memang pandai bercerita dan aktif bertanya atau mengungkapkan pendapatnya pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung serta pandai bergaul dengan teman-teman yang lain.

Berdasarkan studi pendahuluan terdapat perbedaan dalam penerimaan teman sebaya. Padahal, penerimaan oleh teman sebaya penting kaitannya dengan perkembangan sosial anak. Perkembangan sosial anak dimulai dari sifat

egosentris individual ke arah interaktif komunal (Slamet Suyanto, 2005: 69). Pada mulanya anak hanya memandang dari satu sisi yaitu dari dirinya sendiri. Menurut Piaget (dalam Slamet Suyanto, 2005: 70) adanya sifat egosentris yang tinggi pada anak menyebabkan anak belum dapat memahami perbedaan perspektif pikiran orang lain. Menurut anak, orang lain berpikir sebagaimana anak berpikir. Anak tidak mengerti bahwa orang lain bisa berpandangan berbeda dengan dirinya. Oleh karena itu, pada usia 2-3 tahun anak lebih sering bermain sendiri. Pada usia selanjutnya anak mulai berinteraksi dengan anak lain dan mulai bermain bersama sehingga tumbuh sifat sosialnya.

Perkembangan sosial dan kepribadian mulai dari usia prasekolah sampai akhir masa sekolah ditandai dengan meluasnya lingkungan sosial (Monks, K. & S. R. Haditono, 2006: 183). Anak-anak mulai belajar melepaskan diri dari keluarga dan mendekati diri pada orang-orang di luar anggota keluarga termasuk teman sebaya. Anak usia dini yang sudah memasuki usia prasekolah mempunyai kontak yang intensif dengan teman-teman sebayanya. Teman sebaya memiliki fungsi penting bagi anak. Salah satu fungsi terpenting teman sebaya adalah memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga (Santrock, 2007: 205). Ketika anak berinteraksi dengan teman sebaya, anak mulai dapat mengenal adanya perbedaan pola pikir dan keinginan dari teman lainnya sehingga sifat egosentris anak semakin berkurang. Interaksi dengan teman sebaya ini dapat memenuhi kebutuhan sosioemosional

dalam rangka pengembangan pengalaman sosial awal anak di luar rumah.

Pengalaman sosial awal di luar rumah akan melengkapi pengalaman anak yang diperolehnya di dalam rumah. Pengalaman sosial awal ini merupakan penentu yang penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak (Hurlock, 2000: 256). Jika hubungan anak dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah menyenangkan, maka anak akan menikmati hubungan sosial tersebut dan ingin mengulangnya. Sebaliknya, jika hubungan tersebut tidak menyenangkan atau menakutkan, maka anak akan menghindarinya dan kembali kepada anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan hubungan sosialnya. Anak-anak menggunakan orang lain sebagai tolok ukur untuk membandingkan dirinya (Yudrik Jahja, 2013: 195). Pengalaman sosial awal juga menentukan apakah anak akan menjadi sosial, tidak sosial, atau antisosial, dan apakah anak akan menjadi seorang pemimpin atau seorang pengikut (Hurlock, 2000: 257). Ketika anak memasuki sekolah, teman sebaya biasanya memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh guru atau orang tua.

Studi tentang perbedaan antara pengaruh teman sebaya dan pengaruh orang tua terhadap keputusan anak pada berbagai tingkat umur menemukan bahwa dengan meningkatnya umur anak, jika nasehat yang diberikan oleh keduanya berbeda, maka anak cenderung lebih terpengaruh oleh teman sebaya (Hurlock, 2000: 252). Hurlock juga mengungkapkan bahwa pengaruh yang kuat dari kelompok teman sebaya pada masa kanak-kanak akhir sebagian berasal dari keinginan anak

untuk dapat diterima oleh kelompok dan sebagian lagi dari kenyataan bahwa anak menggunakan waktu lebih banyak dengan teman sebaya. Selain itu, pengaruh penting dari kelompok teman sebaya adalah terhadap konsep diri anak.

Menurut Santrock (2007), dalam konsep diri anak, pada dasarnya anak belum mengetahui mengapa orang lain dapat menerima atau bahkan menolak dirinya. Anak dapat memaknai reaksi orang lain melalui pendapat orang. Jika pendapat orang lain menyenangkan, anak juga akan menganggap dirinya sendiri menyenangkan. Sebaliknya, jika pendapat orang lain tidak menyenangkan, anak akan cenderung tidak menyukai dan menolak dirinya sendiri. Cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep dirinya sendiri. Ditolak atau diabaikan oleh teman sebaya membuat beberapa anak merasa kesepian dan dimusuhi (Santrock, 2007: 206). Pada mulanya anak tidak mengerti tingkah laku apa yang dipuji atau dihargai dan tingkah laku apa yang tidak dipuji atau dihargai untuk dapat diterima dalam suatu kelompok teman sebaya.

Di TK KKLKMD Sidomaju pada kelompok B terdapat adanya perbedaan penerimaan teman sebaya berupa penolakan terhadap teman tertentu dan penerimaan terhadap teman lainnya sehingga menyebabkan sosialisasi anak tertentu menjadi terbatas. Anak-anak yang mendapat penolakan antara lain adalah anak yang pendiam serta anak yang belum dapat mengekspresikan emosi atau keinginannya melalui kata-kata verbal. Sebaliknya, anak-anak yang diterima baik oleh teman sebayanya antara lain adalah anak-anak yang aktif, berani, pandai

bergaul, dan mudah berkomunikasi dengan orang lain. Anak membutuhkan keterampilan berbicara agar dapat menjalin pertemanan karena berbicara merupakan alat untuk berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan berbicara ini diduga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan teman sebaya. Dari uraian tersebut, peneliti ingin meneliti tentang hubungan keterampilan berbicara dengan penerimaan teman sebaya pada anak kelompok B di TK KKLKMD Sidomaju. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan program-program kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak dan penerimaan teman sebaya oleh guru Taman Kanak-kanak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian korelasi. Penelitian korelasi yaitu suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih (Sukardi, 2003: 166). Penelitian korelasional biasanya dilakukan dengan tujuan untuk melihat hubungan antar dua gejala atau lebih. Hubungan antara satu dengan beberapa variabel yang lain dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan keberartian (signifikansi) secara statistik.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK KKLKMD Sidomaju yang beralamatkan di Plebengan, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul dan

dilaksanakan pada tanggal 7-18 Maret 2017 semester dua tahun ajaran 2016/2017.

Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian populasi yang berarti subjek penelitian adalah jumlah keseluruhan populasi. Seluruh siswa menjadi subjek penelitian tanpa dipilih secara acak. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B di TK KKLKMD Sidomaju yang berjumlah 35 anak dengan rincian 21 anak di kelas B1 dan 14 anak di kelas B2. Usia anak berada pada rentang 5 tahun 4 bulan sampai 6 tahun 9 bulan dengan rincian 15 anak berjenis kelamin perempuan dan 20 anak berjenis kelamin laki-laki.

Prosedur Penelitian

1. Studi pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan menggunakan observasi dan wawancara dengan guru kelas terkait dengan keterampilan berbicara dan penerimaan teman sebaya anak kelompok B.

2. Pra pengambilan data penelitian

Pra pengambilan data penelitian ini dilakukan menggunakan observasi dan sosiometri untuk mengambil data keterampilan berbicara dan penerimaan teman sebaya sebagai data dasar sebelum pengambilan data penelitian. Pra pengambilan data penelitian ini dilakukan selama 1 minggu.

3. Pengambilan data penelitian

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan sosiometri. Observasi dilakukan untuk mengambil data keterampilan berbicara dan penerimaan teman sebaya. Pengambilan data penelitian ini dilakukan selama 1 minggu.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan

Data

Data dalam penelitian ini adalah data ordinal dan data interval. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan sosiometri. Observasi dilakukan untuk mengamati keterampilan berbicara dan penerimaan teman sebaya. Dalam observasi ini, peneliti dibantu oleh beberapa orang untuk menjadi observer. Observasi untuk mengamati keterampilan berbicara dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung di kelas. Untuk observasi di kelas B1 dilakukan oleh 3 observer karena murid di kelas B1 berjumlah 21 anak dan observasi di kelas B2 dilakukan oleh 2 observer karena murid di kelas B2 hanya berjumlah 14 anak sedangkan untuk mengamati penerimaan teman sebaya dilakukan pada saat pembelajaran dan pada saat bermain atau istirahat. Observasi yang dilakukan untuk mengamati penerimaan teman sebaya digunakan untuk teknik pengambilan data pendukung sosiometri. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipatif, yaitu pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan dan hanya berperan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk lembar observasi dan lembar sosiometri. Lembar observasi digunakan untuk mengukur variabel keterampilan berbicara anak dan penerimaan teman sebaya. Lembar observasi keterampilan berbicara berisi aspek-aspek yang akan diamati kemudian observer mengisi lembar observasi tersebut dengan mencatat kemunculan aspek-aspek keterampilan

berbicara sesuai dengan kisi-kisi instrumen sedangkan untuk lembar observasi penerimaan teman sebaya berbentuk daftar cek/*checklist* yang merupakan pedoman observasi yang berisikan daftar dari aspek yang akan diobservasi, sehingga observer hanya memberi cek (\surd) pada lembar observasi. Pada lembar sosiometri anak diminta memilih 1 foto teman yang paling disukai untuk diajak bermain bersama dengan cara memberi tanda **X** (silang) pada kotak yang ada di bawah foto anak yang dipilih tersebut.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara keterampilan berbicara dengan penerimaan teman sebaya digunakan teknik analisis statistik korelasional yaitu menggunakan teknik analisis statistik korelasi *product moment* dari Karl Pearson dengan bantuan program *SPSS 20.0 For Windows*. Untuk selanjutnya dilakukan pengujian persyaratan analisis meliputi:

1. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel dalam penelitian ini datanya berdistribusi normal atau tidak sebagai persyaratan pengujian hipotesis. Untuk menguji normalitas dapat menggunakan uji *Komogrov-Smirnov* (KS) dengan bantuan *SPSS 20.0 For Windows*. Hasil uji normalitas dinyatakan normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

b. Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linier atau tidak. Uji linieritas dapat dilakukan dengan cara melihat

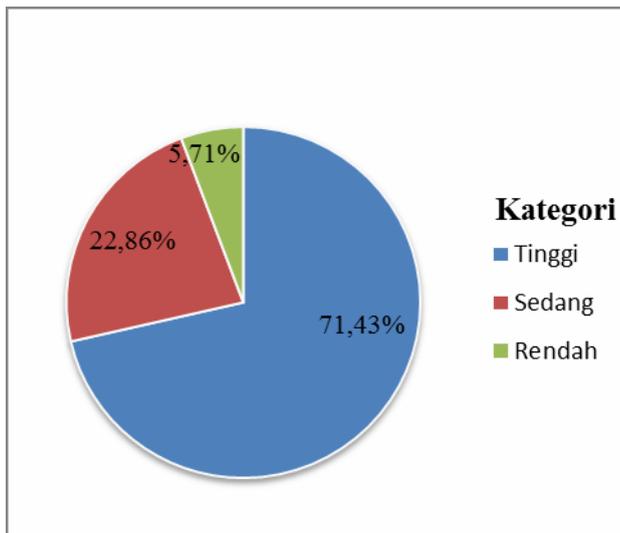
nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier secara signifikan antara variabel keterampilan berbicara (X) dengan variabel penerimaan teman sebaya (Y).

2. Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah hipotesis kerja (H_a) yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keterampilan berbicara dengan penerimaan teman sebaya anak kelompok B di TK KKLKMD Sidomaju Plebengan Bantul. Dari hipotesis tersebut diubah ke dalam bentuk hipotesis nihil (H_o) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keterampilan berbicara dengan penerimaan teman sebaya anak kelompok B di TK KKLKMD Sidomaju Plebengan Bantul. Dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara keterampilan berbicara dengan penerimaan teman sebaya digunakan teknik analisis statistik korelasional yaitu menggunakan teknik analisis statistik korelasi *product moment* dari Karl Pearson dengan bantuan program *SPSS*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan observasi untuk mengetahui keterampilan berbicara anak kelompok B di TK KKLMD Sidomaju. Hasil analisis data menunjukkan bahwa 25 anak (71,43%) memiliki keterampilan berbicara tinggi, 8 anak (22,86%) memiliki keterampilan berbicara sedang, dan 2 anak (5,71%) memiliki keterampilan berbicara rendah. Jika dibuat dalam bentuk diagram, maka hasil persentase variabel keterampilan berbicara adalah sebagai berikut.



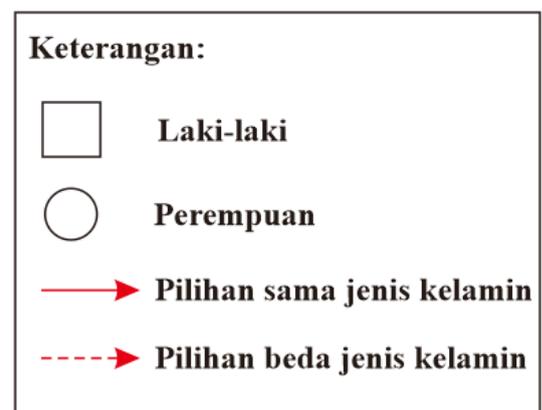
Gambar 1. *Pie Chart* Persentase Kategori Keterampilan Berbicara

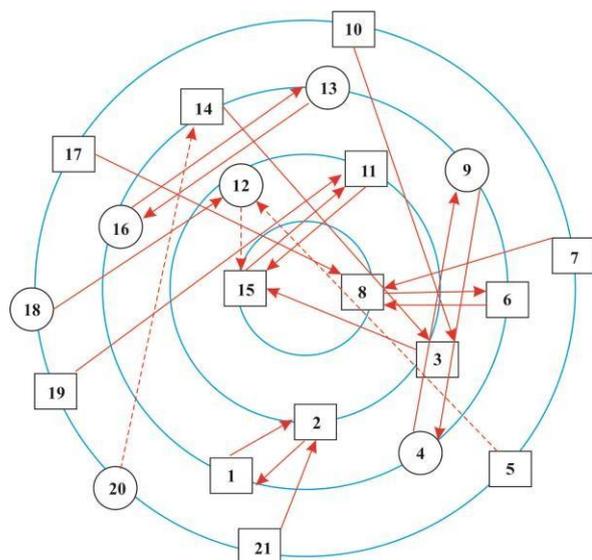
Berdasarkan hasil penelitian anak yang mendapat skor keterampilan berbicara rendah disebabkan karena anak tersebut pendiam, pemalu, belum dapat berbicara dengan jelas dan lancar. Anak yang mendapatkan skor keterampilan berbicara sedang disebabkan karena anak tersebut masih cedal/celat sehingga pengucapannya kurang jelas serta terkadang pemilihan katanya kurang tepat, namun anak tersebut berani mengungkapkan pendapatnya pada guru maupun teman. Selain itu juga terdapat beberapa anak yang pengucapannya jelas dan pilihan katanya tepat, namun tidak berani mengungkapkan pendapat atau bertanya. Anak-anak yang mendapat skor keterampilan tinggi sebagian besar adalah anak yang cenderung lebih sering memulai percakapan dengan teman sebaya serta pengucapannya jelas dan lancar dalam berbicara. Selain itu, anak lebih sering mengemukakan pendapatnya sendiri dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak lain dan aktif bertanya pada guru maupun teman. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Loban, Hunt, dan Cazda (Muh. Nur Mustakim, 2005:

129-130) bahwa keterampilan berbicara anak usia 5 sampai 6 tahun dapat terlihat ketika anak suka berbicara pada seseorang dan sangat aktif bertanya.

Penelitian ini juga menggunakan sosiometri dengan meminta anak memilih 1 teman sekelas yang paling disukai untuk diajak bermain bersama. Sosiometri digunakan untuk mengetahui penerimaan teman sebaya kelompok B di TK KKLKMD Sidomaju. Setiap anak yang dipilih mendapat nilai 1 dan yang tidak dipilih mendapat nilai 0. Untuk kelas B1 terdiri dari 21 siswa sehingga anak berkesempatan untuk dipilih oleh 20 teman sebaya di kelas tersebut sedangkan di kelas B2 terdiri dari 14 siswa sehingga anak berkesempatan untuk dipilih oleh 13 teman sebaya di kelas tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 13 anak (37,14%) tidak dipilih oleh teman sebayanya dan 22 (62,86%) dipilih oleh teman sebayanya. Data tersebut jika dibuat dalam bentuk sosiogram, maka hasil dari sosiometri penerimaan teman sebaya adalah sebagai berikut:

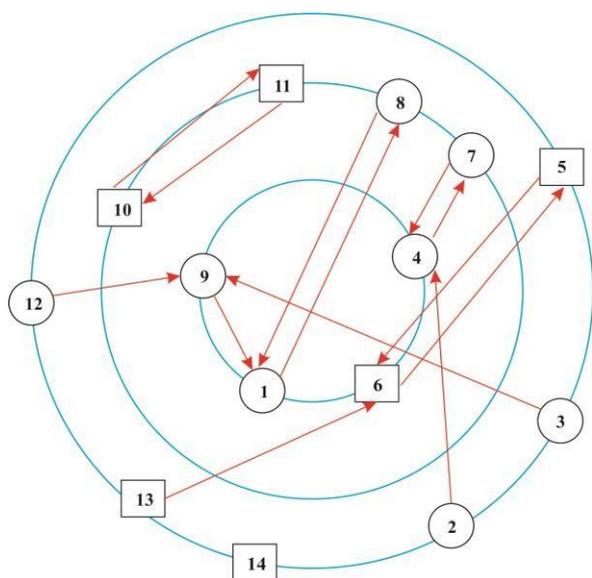




Gambar 2. Sosiogram Penerimaan Teman
Sebayanya Kelas B1

cenderung lebih banyak berinteraksi maupun bermain bersama anak laki-laki dengan kelompok yang lebih besar sedangkan anak perempuan cenderung lebih banyak berinteraksi maupun bermain dengan teman dekatnya saja. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Santrock (2012: 288-289) bahwa dari usia 4 hingga 12 tahun kegiatan bermain dengan kelompok anak yang berjenis kelamin sama meningkat. Dari usia 5 tahun ke atas, anak laki-laki cenderung bergabung dengan kelompok yang lebih besar dalam berbagai permainan kelompok yang lebih terorganisasi dibandingkan anak perempuan.

Anak yang dipilih oleh banyak temannya berarti memiliki penerimaan yang tinggi berdasarkan jumlah teman. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (2000: 296) bahwa salah satu sumber umum penilaian tingkat penerimaan sosial adalah jumlah teman. Sosiometri yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan jumlah teman yang memilih anak untuk menjadi teman bermain yang paling disukai. Pada penelitian ini nilai sosiometri penerimaan teman sebaya tertinggi adalah sebesar 3 dan nilai terendah sebesar 0. Terdapat dua anak yang mendapat nilai 3, delapan anak mendapat nilai 2, duabelas anak mendapat nilai 1, dan tigabelas anak mendapat nilai 0 atau tidak dipilih. Dalam sosiometri ini terdapat 1 anak laki-laki yang tidak memilih maupun dipilih. Anak tersebut juga terlihat tidak memiliki teman bermain dan hanya bersama ibunya bahkan di dalam kelas masih ditunggu oleh ibunya.

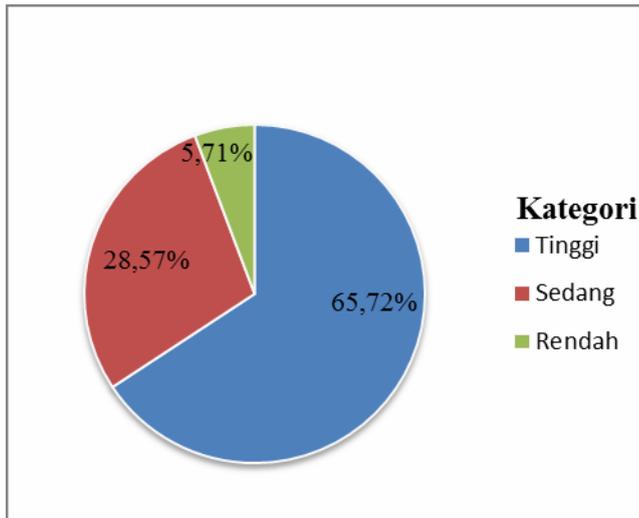


Gambar 3. Sosiogram Penerimaan Teman
Sebayanya Kelas B2

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 13 anak yang tidak dipilih dan 22 anak yang dipilih oleh teman sebayanya. Sebagian besar anak menunjukkan kecenderungan lebih memilih teman yang tempat duduknya berdekatan dan memiliki jenis kelamin yang sama. Berdasarkan hasil sosiometri menunjukkan terdapat 2 anak perempuan dan 1 anak laki-laki di kelas B1 yang memilih teman berbeda jenis kelaminnya sedangkan kelas B2 semua anak memilih teman yang sama jenis kelaminnya. Anak laki-laki

Data sosiometri diperkuat dengan hasil observasi penerimaan teman sebaya. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 23 anak

(65,72%) memiliki penerimaan teman sebaya tinggi, 10 anak (28,57%) memiliki penerimaan teman sebaya sedang, dan 2 anak (5,71%) memiliki penerimaan teman sebaya rendah. Jika dibuat dalam bentuk diagram, maka hasil persentase variabel penerimaan teman sebaya adalah sebagai berikut:



Gambar 4. *Pie Chart* Persentase Kategori Penerimaan Teman Sebaya

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 2 anak berjenis kelamin laki-laki yang termasuk dalam kategori *star* atau populer. Hasil sosiometri penerimaan teman sebaya yang diperoleh kedua anak tersebut sebanding dengan pemerolehan skor keterampilan berbicara yang berada pada kategori tinggi. Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi penerimaan teman sebaya yang berada pada kategori tinggi dan keduanya terlihat memiliki banyak teman serta membentuk kelompok bermain. Kedua anak tersebut sering menunjukkan keceriaan, antusiasme dalam bermain, tidak terlibat dalam pertengkaran, tidak pilih-pilih teman dan peduli dengan teman yang lain, serta lebih percaya diri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartup (dalam Santrock, 2007: 211) yang

menemukan bahwa anak yang populer dapat menguatkan, mendengarkan lebih baik, memelihara jalur komunikasi yang terbuka dengan sebaya, bahagia, mengendalikan emosi negatif mereka, menjadi dirinya sendiri, menunjukkan antusiasme dan kepedulian pada orang lain, serta lebih percaya diri tanpa memuji diri sendiri. Kedua anak tersebut juga cenderung lebih aktif bertanya, banyak mengungkapkan pendapat, dan berkomunikasi dengan bahasa yang lancar, jelas, serta mudah dipahami. Hal tersebut senada dengan Kenned (dalam Santrock, 2002: 347) yang menyatakan bahwa anak-anak populer cenderung berkomunikasi secara lebih jelas, dapat menarik perhatian, dan lebih memelihara percakapan dengan teman-teman sebayanya dibanding dengan anak-anak yang tidak populer.

Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat 2 anak yang mendapat kategori rendah pada keterampilan berbicara dan penerimaan teman sebaya serta dalam sosiometri penerimaan teman sebaya juga tidak terpilih. Kedua anak tersebut berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. Anak perempuan menunjukkan sikap yang sangat pendiam, bahkan selama penelitian berlangsung anak tersebut tidak pernah terlihat berkomunikasi dengan teman sebayanya saat pembelajaran maupun saat istirahat. Ketika istirahat anak perempuan tersebut tidak ikut bermain dengan teman sebayanya dan hanya bersandar di samping pintu kelasnya untuk mengamati teman yang lain bermain. Tidak ada satu teman pun yang mengajak bermain anak tersebut. Anak perempuan tersebut termasuk dalam kategori *neglected* atau anak yang diabaikan. Hal ini sesuai dengan yang

dikemukakan oleh Hurlock (2000: 293) bahwa anak *neglected* diabaikan karena anak pemalu dan pendiam. Anak hampir tidak memberikan kontribusi ataupun pengaruh apapun pada teman sebaya yang lain sehingga anggota kelompok mengabaikannya.

Hasil penelitian menunjukkan anak perempuan yang termasuk dalam kategori *neglected* tersebut diabaikan oleh teman sebayanya, namun tidak dibenci maupun disukai oleh teman sebaya lainnya. Anak tersebut sangat jarang terlibat interaksi dengan teman-teman sebayanya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Santrock (2002: 347) bahwa anak yang diabaikan adalah anak yang jarang dinominasikan sebagai sahabat tetapi tidak dibenci oleh sebaya mereka. Anak yang diabaikan terlibat dalam tingkat interaksi yang rendah dengan sebaya mereka dan sering digambarkan sebagai pemalu oleh sebaya. Selain anak perempuan tersebut, terdapat anak laki-laki yang juga mendapat skor keterampilan rendah, penerimaan teman sebaya rendah, dan tidak dipilih oleh teman sebayanya, bahkan anak tersebut juga tidak memilih teman lain yang paling disukai untuk diajak bermain. Anak laki-laki tersebut belum dapat berbicara dengan lancar dan pengucapannya tidak jelas.

Menurut pendidik anak laki-laki yang mendapat skor keterampilan berbicara dan penerimaan teman sebaya rendah ini memiliki indikasi sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) karena usianya yang sudah hampir 7 tahun, anak belum dapat berbicara, belum dapat mengikuti pembelajaran, dan terkadang mengganggu atau merebut teman lainnya, bahkan

saat memegang sesuatu atau menggenggam teman lainnya anak tersebut menggenggamnya sangat kuat serta kasar. Anak tersebut cenderung tidak dapat mengontrol dirinya sendiri. Oleh karena itu, anak tersebut mendapat pendampingan dari ibunya agar tidak menyakiti teman lainnya. TK KKLKMD Sidomaju tidak memiliki guru pendamping atau guru *shadow* sehingga anak laki-laki tersebut didampingi oleh ibunya. Pendidik juga belum mengetahui anak tersebut termasuk dalam kategori berkebutuhan khusus apa karena belum pernah dilakukan pemeriksaan dan anak tersebut merupakan murid baru di TK KKLKMD Sidomaju. Anak laki-laki tersebut termasuk dalam kategori *involuntary isolate*. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (2000: 294) bahwa *involuntary isolate* adalah anak yang ditolak oleh kelompok meskipun anak tersebut ingin menjadi anggota kelompok.

Anak laki-laki yang termasuk dalam kategori *involuntary isolate* tersebut tidak diterima karena belum dapat berbicara dengan lancar dan pengucapannya tidak jelas sehingga teman yang lain sulit menjalin komunikasi. Selain itu, anak cenderung berperilaku yang tidak disukai oleh teman sebayanya dan tidak dapat mengontrol dirinya sendiri, bahkan mengganggu maupun merebut mainan teman yang lain dengan kasar. Hal ini sejalan dengan Santrock (2002: 347) yang mengungkapkan bahwa anak-anak yang ditolak adalah anak-anak yang tidak disukai oleh teman-teman sebayanya karena mereka cenderung lebih bersifat mengganggu dan agresif dibanding dengan anak-anak yang diabaikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara keterampilan berbicara dengan penerimaan teman sebaya. Artinya, semakin tinggi keterampilan berbicara yang dimiliki anak maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan teman sebaya atau dengan kata lain keterampilan berbicara dapat mendukung penerimaan teman sebaya. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil perhitungan korelasi *Pearson Product Moment* diperoleh $r = 0,802$ yang berarah positif dengan tingkat korelasi sangat kuat dan $p < 0,05$ yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak yang termasuk dalam kategori *star* atau populer memiliki keterampilan berbicara yang tinggi. Sebaliknya, anak-anak yang termasuk dalam kategori *neglected* atau diabaikan serta *involuntary isolate* atau ditolak memiliki keterampilan berbicara yang rendah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini terdapat beberapa saran yang dapat diajukan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pendidik

Pendidik hendaknya lebih mengembangkan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak. Hal ini dikarenakan keterampilan berbicara dapat mendukung penerimaan teman sebaya. Selain itu, pendidik juga diharapkan lebih memperhatikan anak-anak yang memiliki tingkat

penerimaan teman sebaya rendah atau anak-anak yang termasuk dalam kategori *neglected* dan *involuntary isolate*.

2. Bagi orang tua

Orang tua hendaknya lebih memperhatikan keterampilan berbicara anak dan penerimaan teman sebaya dalam hubungan sosial atau interaksi sosial anaknya dengan teman yang lain di sekolah maupun di rumah karena hal tersebut dapat berpengaruh pada perkembangan sosialnya di masa yang akan datang.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya hendaknya dalam melakukan observasi penerimaan teman sebaya menggunakan banyaknya kemunculan perilaku prososial teman lain terhadap anak sehingga dapat dihitung skor akhir hasil observasi penerimaan teman sebaya dan hendaknya lebih menjalin komunikasi serta kerjasama dengan guru kelas yang akan diteliti sehingga tidak terjadi perbedaan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, E.B. (2000). *Perkembangan anak. Edisi keenam. Jilid 1*. Penerjemah: Dr. Med. Meirasari Tjandrasa dan Dra. Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Monks, K. & S. R. Haditono. (2006). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muh. Nur Mustakim. (2005). *Peranan cerita dalam pembentukan perkembangan anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Santrock, J.W. (2002). *Perkembangan masa hidup. Edisi kelima. Jilid 1*. Penerjemah: Juda Damanik dan Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga.

Santroek, J.W. (2007). *Perkembangan anak. Edisi kesebelas. Jilid 2.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Santroek, J.W. (2012). *Perkembangan masa hidup. Edisi ketigabelas. Jilid I.* Penerjemah Benedictine Wisdyasinta. Jakarta: Erlangga.

Slamet Suyanto. (2005). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Suhartono. (2005). *Pengembangan keterampilan bicara anak usia dini.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sukardi. (2003). *Metodologi penelitian pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Yudrik Jahja. (2013). *Psikologi perkembangan.* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.